



TINGKAT RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI FAKTOR DALAM MENINGKATKAN PROTOKOL KESEHATAN PENCEGAHAN COVID-19 PADA MASYARAKAT DESA

Mei Fitria Kurniati, Ferawati*

Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Insan Cendekia Husada Bojonegoro, Jln. Dokter Wahidin No.68A, Kepatihan, Bojonegoro, Bojonegoro, Jawa Timur 62111, Indonesia

[*ferasacepu1@gmail.com](mailto:ferasacepu1@gmail.com)

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi pemerintah dalam menangani covid 19 adalah ketidakpatuhan masyarakat melakukan protokol Kesehatan. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya religiusitas seseorang. Untuk memotivasi seseorang dalam menerapkan protokol kesehatan maka diperlukan dukungan dari keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat religiusitas dan dukungan keluarga sebagai faktor dalam meningkatkan penerapan protokol kesehatan pencegahan covid-19 pada masyarakat desa Brabowan. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. *Variabel Independen* yaitu tingkat religiusitas dan dukungan keluarga dan *variabel dependen* yaitu penerapan protocol kesehatan pencegahan covid-19. Sampel yang digunakan 49 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian uji spearman-rho menunjukkan dengan nilai P- value 0.000 lebih kecil dari level of significant α 0,05 ($0,000 < 0,05$) berarti ada hubungan tingkat religiusitas dengan penerapan protokol kesehatan covid-19. Selanjutnya hasil dukungan keluarga yaitu nilai 0.001 lebih kecil dari level of significant α 0,05 ($0,001 < 0,05$) berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan penerapan Protokol Kesehatan covid-19. Munculnya covid-19 mendorong tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Oleh karenanya pada masyarakat dibutuhkan kesadaran dan pemahaman yang baik akan pentingnya perilaku dalam melaksanakan protokol pencegahan di masyarakat. Kepatuhan dalam menjalankan protokol akan memutus rantai penularan kasus covid-19.

Kata kunci: dukungan keluarga; pencegahan COVID 19; protokol kesehatan; religiusitas

LEVEL OF RELIGIOSITY AND FAMILY SUPPORT AS FACTORS IN IMPROVING COVID-19 PREVENTION HEALTH PROTOCOLS IN THE COMMUNITY

ABSTRACT

The problem faced by the government in dealing with covid 19 is the non-compliance of the community to carry out health protocols. This may be due to a person's lack of religiosity. To motivate a person in implementing health protocols, support is needed from his family. The aim of the study was to analyze the level of religiosity and family support as factors in improving the implementation of covid-19 prevention health protocols in brabowan villagers. Research design uses quantitative methods with a Cross Sectional approach. Independent variables are the level of religiosity and family support and dependent variables are the implementation of health protocols for covid-19 prevention. The sample used 49 respondents using purposive sampling. The results of the spearman-rho test study showed that the P- value of 0.000 is smaller than the level of significant α 0.05 ($0.000 < 0.05$) because there is a relationship of religiosity level with the implementation of the covid-19 health protocol. Furthermore, the result of family support, the value of 0.001 is smaller than the level of significant α 0.05 ($0.001 < 0.05$) means that there is a family support relationship with the implementation of the covid-19 Health Protocol. The emergence of covid-19 encourages health workers to provide education on the importance of a clean and healthy lifestyle. Therefore, in the community, a good awareness and understanding of the importance of behavior in implementing preventive protocols in the community is needed. Compliance in carrying out the protocol will break the chain of transmission of covid-19 cases.

Keywords: COVID 19 prevention; family support; health protocols; religiosity

PENDAHULUAN

Perhatian dunia saat ini sedang terpusat pada masalah wabah virus corona atau Covid-19 yang sudah dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang telah merengut banyak korban jiwa (Setiawan, 2020 dalam Peristianto, 2021). Penularan penyakit ini terjadi dari pasien positif covid-19 melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin. Akan tetapi diperkirakan juga bahwa virus ini menyebar dari orang yang tidak bergejala namun hasil pemeriksaan menunjukkan positif covid-19. Selain itu, telah diteliti bahwa virus ini dapat hidup pada media aerosol (yang dihasilkan melalui nebulizer) selama setidaknya 3 jam (Susilo dkk, 2020 dalam Nurul Aula, 2020). Seluruh negara termasuk Pemerintah Indonesia berupaya untuk melakukan penanggulangan pandemi COVID-19 dengan berbagai strategi. Pelacakan dan deteksi dini, prediksi, dan perawatan kasus sangat efektif untuk mengurangi keparahan penyakit, sedangkan peningkatan pengetahuan, kesadaran dan penerapan teknologi sederhana yang dianggap efektif dilakukan untuk pencegahan meluasnya penyebaran penularan penyakit COVID-19 (Rusyani et al., 2021).

Peningkatan kasus konfirmasi yang terus-menerus meningkat membuat masyarakat harus sadar untuk melakukan pencegahan COVID-19. Kesadaran masyarakat akan membuat penularan penyakit ini semakin menurun bahkan diharapkan tidak ada lagi kasus baru. Pencegahan COVID-19 dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat di rumah masing-masing dan diharapkan dilakukan dengan kesadaran sendiri. Permasalahan ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah sehingga pemerintah perlu mengambil kebijakan guna memperbaiki kondisi Indonesia tetap produktif, namun tetap mematuhi protokol kesehatan (Pinasti, 2020 dalam Artama et al., 2021). Perilaku pencegahan COVID-19 yang dapat dilakukan yaitu menghindari kontak dekat dengan orang yang sakit, menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut, karantina di rumah, menerapkan etika batuk, dan membersihkan benda atau permukaan yang sering disentuh dengan desinfektan (Kundari et al., 2020).

Situasi terkini perkembangan novel *coronavirus* (COVID-19) data dilaporkan tanggal 13 Oktober 2021 di Jawa Timur, angka prevalensi sebanyak 396.980 (Infocovid19.jatimprov, 2021). Data per tanggal Maret 2021 di Kabupaten Bojonegoro jumlah Suspect sebanyak 153 Orang, diisolasi sebanyak 153 orang, Aktif sebanyak 42 orang, Sembuh sebanyak 1,209 orang, meninggal sebanyak 39 orang. Di Kecamatan Gayam jumlah kasus kumulatif sebanyak 11 orang, meninggal sebanyak 1 orang dan *suspect* sebanyak 1 orang (lawancorona.bojonegorokab. go.id/).

Ketakutan karena COVID-19 berdampak besar pada kesehatan mental masyarakat dan mempengaruhi perilaku protektif setiap orang. Masalah yang dihadapi pemerintah dalam menangani COVID 19 adalah ketidak patuhan masyarakat melakukan protokol kesehatan, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat keegoisan dan mementingkan kebutuhan diri sendiri. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya religiusitas seseorang, salah satu penelitian telah membuktikan tingkat religiusitas berkorelasi positif dengan tingkat kinerja seseorang. Sebagai seorang mu'min kita hendaknya tetap berikhtiar dalam melakukan karantina atau social distancing selain itu kita juga harus meningkatkan spiritual kita (Mukharom, 2020 dalam Iqbal et al., 2021) Menurut Narayanasamy (2012) religiusitas dapat menjadi mekanisme koping dan factor yang berkontribusi penting terhadap proses pemulihan seseorang. Religiusitas berdampak baik bagi kesehatan (Wahyuni et al., 2020).

Keluarga sebagai sistem terdapat saling berhubungan dan ketergantungan antar- subsistem sehingga antar keluarga ada komunikasi dan hubungan yang tak terpisahkan termasuk dalam mengenal masalah kesehatan dan memutuskan tindakan yang tepat bagi keluarga. Orang tua perlu mengenal keadaan kesehatan dan perubahan yang terjadi dalam keluarga. Perubahan sekecil apapun dalam keluarga harus menjadi perhatian semua anggota keluarga (Kurniati & Efendi, 2020). Keluarga mempunyai peranan penting dalam pencegahan covid 19 karena dalam keluarga budaya baru dapat ditanamkan seperti budaya untuk hidup bersih dan sehat selama masa pandemic Covid dengan selalu menerapkan protocol kesehatan. Budaya baru tersebut seperti rajin mencuci tangan pakai sabun, memakai masker, makan-makanan (Alvita & Christin, 2021). Selain itu, dengan support dari keluarga sebagai pilar kesehatan bangsa maka terwujudnya kesehatan di masa pandemi juga akan tetap terjaga dengan baik dengan kesadaran penuh mulai dari keluarga hingga ke setiap individunya dalam tatanan baru terhadap perilaku sehat di masa pandemi covid-19 (ZA, Safrizal et al,2020).

Para ahli kesehatan menganjurkan penggunaan masker, menjaga jarak saat interaksi sosial, dan rajin mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebagai kunci utama memutus mata rantai penyebaran virus. Hal ini tampak mudah, tetapi pada dasarnya sulit diterapkan secara konsisten di masyarakat karena merupakan sebuah tindakan yang relatif baru dan belum menjadi kebiasaan apalagi perilaku di masyarakat (Rosidin et al., 2020). Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat religiusitas dan dukungan keluarga sebagai faktor dalam meningkatkan penerapan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada masyarakat dusun Joho desa Brabowan.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Brabowan sejumlah 329 keluarga. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu 49 keluarga . Teknik sampling dalam penelitian yaitu *purposive* yaitu (Nursalam, 2020). Sampel yang diambil salah satu anggota keluarga yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu anggota keluarga yang berusia 17-60 tahun, bisa membaca dan menulis, tidak dalam kondisi sakit dan bersedia menjadi responden. Variabel independen yaitu tingkat religiusitas dan dukungan keluarga. Variabel dependen adalah protocol Kesehatan pencegahan covid-19. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Selanjutnya data di olah dan di analisis menggunakan uji *Spearman Rho*. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik penelitian oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia dengan No. 2886/KEKP/II/2022.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan dari 49 responden sebagian besar berumur 26-35 tahun yaitu sejumlah 20 responden (40,8 %), berjenis kelamin perempuan sejumlah 47 responden (95,9%), berpendidikan SMA yaitu sejumlah 21 responden (42,9%) dan bekerja sebagai IRT yaitu sejumlah 25 responden (51 %). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 34 responden (69.4 %), hampir setengah dukungan keluarga responden adalah baik sebanyak 32 responden (36.5 %) dan sebagian besar responden memiliki protokol kesehatan baik sebanyak 26 responden (53.1 %).

Tabel 3 hasil *uji Spearman Rho*, ditunjukkan bahwa hasil nilai P- value pada kolom sig (2 tailed) didapatkan nilai 0.000 lebih besar dari level of significant α 0,05 (0,000 < 0,05) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 di diterima dan H_0 ditolak. Berarti ada hubungan tingkat religiusitas dengan protokol kesehatan.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan (n=49)

Variabel	f	%
Usia		
26-35 tahun	20	40.8
36-45 tahun	15	30.6
46-55 tahun	9	18.4
56-65 tahun	5	10.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	4.1
Perempuan	47	95.9
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	4.1
SD	15	30.6
SMP	11	22.4
SMA	21	42.9
Pekerjaan		
IRT	25	51.0
Petani	13	26.5
Swasta	6	12.2
Pedagang	5	10.2

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Religiusitas, Dukungan Keluarga dan Protokol Kesehatan COVID-19

Variabel	f	%
Tingkat Religiusitas		
Tinggi	34	69.4
Sedang	15	30.6
Dukungan Keluarga		
Baik	32	36.5
Cukup	15	30.6
Kurang	2	4.1
Protokol Kesehatan		
Baik	26	53.1
Cukup	15	30.6
Kurang	8	16.3

Tabel 3.
Tabulasi Silang Tingkat Religiusitas dan Protokol Kesehatan (n=49)

Tingkat Religiusitas	Protokol Kesehatan						Total		P
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Tinggi	26	76.5	8	23.5	0	0	34	69.4	0.000
Sedang	0	0	7	46.7	8	53.3	15	30.6	

Tabel 4.
Data Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dan Protokol Kesehatan

Dukungan Keluarga	Protokol Kesehatan						Total		P
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	22	68.8	8	25.0	2	6.2	32	65.3	0.001
Cukup	4	26.7	5	33.3	6	40.6	15	30.6	
Kurang	0	0	2	13.3	0	0	0	4.1	

Tabel 4 hasil uji *Spearman Rho*, ditunjukkan bahwa hasil nilai P- value pada kolom sig (2 tailed) didapatkan nilai 0.001 lebih kecil dari level of significant α 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 di diterima dan H_0 ditolak. Berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan protokol kesehatan.

PEMBAHASAN

Tingkat Religiusitas

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (69,4%) memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 34 responden. Religiusitas merupakan unsur penting yang menjadikan seseorang memiliki keyakinan dan perilaku keagamaan dari pendidikan yang telah di terima semasa kanak-kanak, berbagai pendapat dari lingkungan sekitar, dan berbagai tradisi yang diterima dari masa lampau (Thouless, 2000 dalam Iqbal et al., 2021). Data penelitian menunjukkan tidak ada responden yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Kondisi religiusitas responden yang mengalami peningkatan yaitu pada *ideology*, *private practice*, *religious experience*. Ketiga hal tersebut yaitu selama pandemic covid-19 responden percaya bahwa kekuasaan Tuhan itu benar-benar ada, sering berdoa secara spontan ketika melihat situasi sehari-hari dan memiliki perasaan tersentuh akan kekuasaan Tuhan. Untuk nilai terendah yaitu pada *intellectual* dan *public service*. Dibuktikan dengan responden berfikir tentang isu-isu keagamaan selama pandemi COVID-19 dan keikutsertakan mengikuti kegiatan-kegiatan religious.

Menurut pendapat Jalaludin (2013) dan Jayanti (2018) mengatakan adanya hubungan antara religiusitas dengan terbentuknya prososial dimana setiap seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterikatan terhadap ajaran agama sehingga seseorang tersebut dapat menjalankan ajaran dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Menurut responden dalam penelitian Wahyuni, dkk menyatakan bahwasanya kegiatan religiusitas selama pandemi sama dengan sebelum adanya pandemi bahkan selama pandemi ada beberapa orang yang cenderung meningkatkan ketaatan yang bersifat ibadah langsung kepada Allah SWT (Iqbal et al., 2021).

Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga baik yaitu sejumlah 32 responden (65,3 %). Dukungan keluarga sendiri yaitu suatu bentuk sikap atau tindakan anggota keluarganya untuk melindungi dari stressor. Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental (Alvita & Christin, 2021). Keluarga sebagai sistem terdapat saling berhubungan dan ketergantungan antar-subsistem sehingga antar keluarga ada komunikasi dan hubungan yang tak terpisahkan. Anggota keluarga saling memberikan dukungan dan menciptakan kedekatan untuk mencapai tujuan bersama (Kurniati & Efendi, 2020). Keluarga merupakan lingkungan pertama

proses interaksi berlangsung sehingga selama pandemi COVID 19 sangat penting antar anggota keluarga untuk saling mengingatkan akan pentingnya kesehatan pada masa pandemi.

Dukungan keluarga yang banyak didapatkan oleh responden yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional yang diperoleh oleh responden meliputi perhatian dari keluarga, dorongan, semangat untuk selalu menerapkan protocol kesehatan, saling membantu dalam upaya pemutusan penularan covid-19 dan saling memperhatikan kesehatan pada pandemi covid-19. Pada dukungan instrumental keluarga selalu menyediakan keperluannya seperti masker, sabun cuci tangan dan handsanitizer. Untuk nilai terendah yaitu pada dukungan penghargaan dan informasional. Responden tidak selalu mendapatkan pujian atau hadiah dari keluarganya apabila telah patuh melakukan protocol kesehatan. Mereka juga jarang mendapatkan informasi terkait covid-19 dari keluarganya hal ini dikarenakan mereka sudah banyak mendapatkan informasi tersebut dari media massa, media online atau televisi. Hasil penelitian oleh Ferawati & Kurniati (2022) menyatakan bila terjadi suatu masalah dalam keluarga termasuk tentang masalah kesehatan, setiap anggota keluarga mampu mengutarakan perasaan dan mendiskusikannya bersama untuk mencapai penyelesaian.

Keluarga memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan gaya hidup sehat yang sangat mendasar. Pada penelitian Syadidurrahmahtahun 2020, keluarga yang mendukung berpeluang untuk mempengaruhi perilaku physical distancing sebesar 1,8 kali. Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang membentuk perilaku-perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mencapai perilaku masyarakat yang sehat harus dimulai dari keluarga (Notoatmodjo, 2010 dalam Satria et al., 2021).

Protokol Kesehatan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 49 responden didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki protokol kesehatan baik sejumlah 26 Responden (53.1 %) dan hampir setengah memiliki penerapan protokol kesehatannya cukup sejumlah 15 responden (30,6%). Data penelitian menunjukkan dari 49 responden hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 47 responden (95,9 %). Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan. Pria lebih cenderung menganggap pencapaian prestasi sebagai persaingan sehingga untuk mencapai kesuksesan akan bersaing dan lebih mengarah untuk melakukan pelanggaran peraturan yang sudah ditetapkan. Sementara wanita patuh dengan peraturan yang ada sehingga wanita lebih fokus melaksanakan tugas dan hubungan kerja yang baik dengan sesamanya (Gilligan, 1982 dalam Satria et al., 2021)

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden hampir seluruhnya berumur 26-35 tahun yaitu sejumlah 20 responden (40,8%). Tingginya usia dalam kepatuhan protokol kesehatan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun, Kandaou, & Nelwan (2021), yang menjelaskan bahwa usia seseorang dapat berhubungan dengan kepatuhan karena seiring bertambahnya usia maka pemahaman yang dia dapatkan lebih banyak secara tidak langsung seiring bertambahnya usia seseorang maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya. Tentunya dengan daya tangkap dan pola pikir masyarakat yang masih kurang sehingga mempengaruhi perilakunya dalam menjaga dan melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 (Artama et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, penerapan protokol kesehatan yang mendapat nilai tertinggi yaitu memakai masker dan mencuci tangan. Untuk nilai terendah yaitu menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Dalam hal ini, pemerintah membuat kebijakan berupa protokol kesehatan sebagai salah satu pencegahan penularan COVID-19 yang meliputi 5 M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan, menjaga jarak,

dan membatasi mobilisasi atau interaksi (Alvita & Christin, 2021). Namun, pada kenyataannya langkah-langkah tersebut tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat, sehingga jumlah kasus terus meningkat (Khayudin et al., 2022). Hal ini menjadi tanggung jawab semua masyarakat untuk berupaya maksimal mensukseskan program pemerintah demi kepentingan bersama. Meskipun ada beberapa yang masih memiliki perilaku kurang, hal ini dikarenakan ada beberapa warga yang merasa hal tersebut tidak penting sehingga asal-asalan dalam melakukan protokol kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan penularan *Covid-19* adalah tingkat pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan *Covid-19* oleh warga. Lebih dari sebagian masyarakat di wilayah Bojonegoro memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *Covid-19*. Pengetahuan masyarakat tentang *Covid-19* merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan penularan *Covid-19* (Ferawati & Kurniati, 2022).

Tingkat Religiusitas dan Dukungan Keluarga sebagai Faktor dalam Meningkatkan Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat

Berdasarkan hasil *uji Spearman Rho*, ditunjukkan bahwa hasil nilai P- value pada kolom sig (2 tailed) didapatkan nilai 0.000 lebih kecil dari level of significant α 0,05 ($0,000 > 0,05$) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti ada hubungan tingkat religiusitas dengan penerapan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Hasil penelitian didapatkan 26 responden (76,5%) memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan penerapan protokol kesehatan baik. Selanjutnya responden yang memiliki religiusitas tinggi dengan penerapan protokol kesehatan cukup sejumlah 8 responden (23,5%). Fitrihanur, Situmorang, dan Tentama (2018) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi emosi menjalani aktivitas yaitu pendapatan, religiusitas, kebersyukuran, kepribadian dan dukungan sosial. Selama pandemi COVID 19 responden sering mengalami situasi dimana bahwa Tuhan telah mempengaruhi hidup mereka, memiliki perasaan tersentuh akan kekuasaan Tuhan, memiliki perasaan akan kehadiran Tuhan. Sehingga membuat masyarakat memiliki motivasi tinggi untuk melakukan ikhtiar optimal dalam pencegahan penularan COVID 19. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat dengan mematuhi himbauan pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan.

Data penelitian menunjukkan tingkat religiusitas sedang dengan penerapan protokol kesehatan cukup sejumlah 7 responden (46,3%) dan 8 responden (53,7%) dengan penerapan protokol kesehatan kurang. Beberapa ahli juga berpendapat bahwasanya ibadah dapat menghasilkan energi tersebut, salah satunya James mengemukakan bahwasanya energi spiritual tersebut dapat memengaruhi psikologis maupun fisiologis seseorang. Masalah yang dihadapi pemerintah dalam menangani COVID 19 adalah ketidak patuhan masyarakat melakukan protokol kesehatan, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat keegoisan dan mementingkan kebutuhan diri sendiri. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya religiusitas seseorang, salah satu penelitian telah membuktikan tingkat religiusitas berkorelasi positif dengan tingkat kinerja seseorang. Sebagai seorang mu'min kita hendaknya tetap berikhtiar dalam melakukan karantina atau *social distancing* selain itu kita juga harus meningkatkan spiritual kita (Iqbal et al., 2021). Penting bagi responden mengikuti komunitas keagamaan selama pandemi COVID-19. Tentunya kegiatan-kegiatan religious yang diikuti oleh masyarakat Brabowan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan sebagai bentuk kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan.

Berdasarkan hasil *uji Spearman Rho*, ditunjukkan bahwa hasil nilai P- value pada kolom sig (2 tailed) didapatkan nilai 0,001 lebih kecil dari level of significant α 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima. Berarti ada hubungan

dukungan keluarga dengan penerapan protokol kesehatan pencegahan COVID 19. Terdapat 2 responden (6,2 %) yang memiliki dukungan keluarga baik dengan penerapan protokol kesehatan kurang. Hal ini bisa terjadi apabila responden telah mendapatkan perhatian, informasi kesehatan dari keluarga dan di ingatkan tentang protokol kesehatan namun tidak dihiraukan oleh responden. Anggota keluarga sudah di ingatkan tentang protocol kesehatan namun belum memahaminya secara maksimal sehingga berdampak pada penerapan protocol kesehatan. Menurut Friedman (2015) dalam (Alvita & Christin, 2021) menyatakan keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter yang kuat dalam perilaku kesehatan anggota keluarganya. Dikarenakan keluarga adalah tempat seseorang mampu mengelola kesehatan dalam aspek bagaimana keluarga mengenal masalah kesehatan, kemampuan dalam pengambilan keputusan, memberikan perawatan, meningkatkan dan mempertahankan kesehatan lingkungan rumah serta mampu mencari fasilitas kesehatan yang dibutuhkan.

Data penelitian menyebutkan terdapat responden yang memiliki dukungan keluarga kurang dengan penerapan protokol kesehatan cukup sejumlah 2 responden (13,3 %). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh anggota keluarga agar dapat menerapkan protocol kesehatan dimasa pandemi COVID-19. Dalam hal ini banyak yang dapat mempengaruhi kepatuhan termasuk pengetahuan, motivasi, persepsi, dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, variable lingkungan, kualitas intruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada (Artama et al., 2021). Anggota keluarga yang tidak saling mengingatkan akan pentingnya kesehatan pada masa pandemi COVID-19, namun mampu mengakses sumber informasi dari luar maka akan mempengaruhi perilaku protocol kesehatan.

Tingkat religiusitas dan dukungan keluarga menentukan perilaku masyarakat untuk menerapkan protocol kesehatan. Religiusitas juga sangat membantu individu ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Seseorang yang memiliki sikap religius yang tinggi cenderung akan melakukan perilaku prososial (Yahya dan Abidin, 2019 dalam Dani et al., 2021). Keyakinan akan kekuasaan Tuhan yang muncul dari dalam diri responden membuat masyarakat desa Brabowan cenderung mematuhi protokol kesehatan. Tugas keluarga dalam bidang kesehatan antara lain mewaspadai masalah kesehatan keluarga, memutuskan tindakan yang tepat bagi keluarga, merawat keluarga yang bermasalah kesehatan, memodifikasi lingkungan keluarga untuk menjamin kesehatan keluarga dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan terdekat bagi keluarga (Ferawati & Kurniati, 2019). Keluarga diharuskan mampu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam penanganan covid-19 di lingkungan keluarganya salah satunya upaya dalam pencegahan dan kemauan dalam penatalaksanaan yang tepat pada anggota keluarga yang positif covid-19 (Bailon & Maglaya, 1928 dalam Alvita & Christin, 2021). Komunikasi dan interaksi keluarga dalam hal pencegahan covid-19 juga menentukan keseriusan individu dalam melakukan protokol kesehatan, namun harus disertai dengan motivasi, keyakinan dan persepsi yang baik agar individu lebih konsisten mematuhi protocol kesehatan. Oleh karenanya pada masyarakat dibutuhkan kesadaran dan pemahaman yang baik akan pentingnya perilaku dalam melaksanakan protokol pencegahan di masyarakat. Kepatuhan dalam menjalankan protokol akan mengurangi atau memutus rantai penularan kasus COVID-19 (Wiranti et al, 2020 dalam Artama et al., 2021). Keluarga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kesehatan yang primer dalam rangka melindungi dan pencegahan terhadap penyakit yang mungkin dialami keluarga. Keluarga sebagai unit kecil yang terdiri dari beberapa anggota keluarga membutuhkan bantuan tenaga perawat untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan, terutama apabila keluarga sedang mengalami masalah Kesehatan (Kurniati & Alfaqih, 2020). Munculnya penyakit ini mendorong tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Selain itu, masyarakat perlu mengetahui dengan pasti penularan dan cara pencegahan covid-19 agar tidak menambah jumlah penderita

covid-19 di Indonesia, terutama pada wilayah desa Brabowan, Kecamatan Gayam, kabupaten Bojonegoro.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 34 responden (69.4 %). Hampir setengah dukungan keluarga responden adalah baik sebanyak 32 Responden (36.5 %). Hasil uji spearman Rho didapatkan hasil ada hubungan Tingkat Religiusitas dengan penerapan protokol kesehatan covid-19 dengan nilai 0.000 lebih kecil dari level of significant α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji spearman Rho diadaptakan Ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan penerapan Protokol Kesehatan covid-19 dengan nilai 0.001 lebih kecil dari level of significant α 0,05 ($0,001 < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- Alvita, G. W., & Christin, D. N. (2021). Gambaran Dukungan Keluarga dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kembang Dukuhseti Kabupaten Pati. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(2), 215–223. <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- Artama, S., Rif'atunnisa, & L, B. M. (2021). Kepatuhan Remaja Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), 65–72. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/241>
- Dani, A. H., Herawati, C., Herlinawati, H., Bakhri, S., Banowati, L., Wahyuni, N. T., & Abdurakhman, R. N. (2021). Kondisi Ekonomi, Stigma, Dan Tingkat Religiusitas Sebagai Faktor Dalam Meningkatkan Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 8(2), 75–86. <https://doi.org/10.32539/v8i2.13306>
- Ferawati, & Kurniati, M. F. (2019). Relationship Between Family Support and Self Care Agency with the Quality of Living Type II Diabetes Patients. *Journal Of Nursing Practice*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i1.62>
- Ferawati, & Kurniati, M. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Makia*, 12(8.5.2017), 66–68.
- Iqbal, M., Suryani, D., Nuralita, N. S., & Siregar, P. P. (2021). Pengaruh Kepatuhan Protokol Kesehatan Pandemi Covid-19 Terhadap Stres dan Religiusitas Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 160–168.
- Khayudin, B. A., Alfaqih, M. R., & H.S, A. A. (2022). MEDCOV-19 (MEDICAL COVID-19). *Jurnal Humanis*, 7(8.5.2017), 34–38.
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 281–294. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
- Kurniati, M. F., & Alfaqih, M. R. (2020). Perbedaan Self-Care Agency Berdasarkan Teori Dorothea Orem Antara Tipe Nuclear Family Dan Aging Couple Family. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8487(2), 273–283.

- Kurniati, M. F., & Efendi, Y. (2020a). Perbedaan Konsep Diri Lansia Antara Tipe Single Parent Family Dan Aging Couple Family. *Jurnal Makia*, 25(1), 1–9.
- Kurniati, M. F., & Efendi, Y. (2020b). Self Care Agency Berdasarkan Dorothea Orem Pada Tahap Perkembangan Beginning Family Dan Child Bearing Family. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 29–39.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 5. Jakarta: Salemba Medika
- Nurul Aula, S. K. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>
- Peristianto, S. V. (2021). Religiusitas Tenaga Medis dalam Persiapan New Normal Setelah Masa Pandemi Covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 388–400.
- Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28187>
- Rusyani, Y. Y., Trisnowati, H., Soekardi, R., Susanto, N., & Agustin, H. (2021). Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik Pencegahan COVID-19. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.35842/formil.v6i1.344>
- Satria, B., Kasim, F., Sitepu, K., Rambey, H., Simarmata, M., Melda Br Bangun, S., & Rionald Sihite, H. G. (2021). Hubungan Karakteristik Responden Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), 213–217. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.688>
- Wahyuni, I., Sutarno, & Andika, R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XIII(2), 131–144. <http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/114>